

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Dian Candra Eni

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Julianto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Pembelajaran IPA di kelas IV SDN Jotangan Mojosari masih dikemas secara konvensional. Bahkan tidak jarang pembelajaran IPA dilaksanakan dalam bentuk latihan penyelesaian soal dengan tujuan dapat mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai “tolok ukur utama” prestasi siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan pembaruan penyajian pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Jotangan Mojosari. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Jotangan yang berjumlah 30 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes. Data observasi aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran kontekstual dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 28,20%, yaitu dari 63,75% pada siklus I menjadi 91,95% pada siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 18,75% yaitu dari 76,25% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 20%, yaitu dari 73,33% pada siklus I menjadi 93,33% pada siklus II. Aspek afektif siswa mengalami peningkatan sebesar 14,40% yaitu dari siklus I sebesar 74,20% menjadi 88,60% pada siklus II. Sedangkan aspek psikomotor siswa mengalami peningkatan sebesar 21%, yaitu dari siklus I sebesar 71,90% menjadi 92,90% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan bagi guru SD untuk mencoba menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : model pembelajaran kontekstual, hasil belajar, IPA

***Abstract:** Science learning in the fourth grade of SDN Jotangan Mojosari was still packaged conventionally. Learning science sometimes carried out in the form of problem-solving exercises in order to achieve the target value of the written test evaluation of learning results as a "main benchmarks" on student achievement. Therefore, the researchers conducted a renewal of science learning through the application of contextual learning model. This research purposes to describe effect of the contextual learning model application on science learning in fourth grade SDN Jotangan Mojosari. The subject of this research are all students in fourth grade of SDN Jotangan, amounting to 30 students. The type of this research is action research class that consist of 2 cycles. Each cycle is carried out through four stages, namely planning, execution, observation, and reflection in each cycle. The research data obtained through observation, tests. Observational data activities for teachers and students on the application of contextual learning model is analyzed in terms of percentage. Student achievement test data were analyzed based on the percentage of classical learning completeness. Results of research showed that students learning activities increased 28.20% from 63.75% in the first cycle to 91.95% in the second cycle. Teacher activity increased 18.75% from 76.25% in the first cycle to 95% in the second cycle. Classical completeness of students learning results has increased 20%, from 73.33% in the first cycle to 93.33% in the second cycle. Affective aspects of students learning results increased by 14.40% from the first cycle of 74.20% to 88.60% in the second cycle. While the psychomotor aspects of students learning results has increased 21% from the first cycle of 71.90% to 92.90% in the second cycle. Based on these results, it is recommended for elementary school teachers to try to apply the contextual learning model in teaching science to improve student learning outcomes.*

Keywords: Models of contextual learning, learning outcomes, IPA

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangan teknologi tidak akan lepas dari perkembangan dalam bidang IPA. Perkembangan dari bidang IPA tidak mungkin terjadi bila tidak disertai dengan peningkatan mutu pendidikan IPA, sedangkan selama ini pelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Hal ini dapat dilihat dari Nilai mata pelajaran IPA yang rata-rata masih rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Berdasarkan pemerhatian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di lapangan terhadap realitas pembelajaran IPA dengan materi energi panas dan bunyi yang berlangsung di SDN Jotangan pada hari senin tanggal 16 Oktober 2013, menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan pada proses pembelajaran IPA yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Kelemahan pembelajaran IPA yang ditemui di sekolah ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, tetapi kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang komprehensif dan bermakna. Keseluruhan tujuan dan karakteristik berkenaan dengan pendidikan IPA di sekolah dasar sebagaimana tertuang dalam kurikulum pada kegiatan pembelajaran, secara umum telah direduksi sedemikian rupa oleh guru menjadi sekedar proses pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hafalan bagi siswa. Bahkan tidak jarang pembelajaran IPA dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal, yang semata-mata bertujuan untuk dapat mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai “tolok ukur utama” prestasi siswa. Pada hakekatnya IPA dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan sebagai aspek penting kecakapan hidup (Julianto,dkk 2011:5). Namun hasil observasi di lapangan terhadap realitas pembelajaran IPA dengan materi energi panas dan bunyi yang berlangsung di SDN Jotangan pada hari senin tanggal 16 Oktober 2013, menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan pada proses pembelajaran IPA yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Kelemahan pembelajaran IPA yang ditemui di sekolah ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, tetapi kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang

komprehensif dan bermakna. Keseluruhan tujuan dan karakteristik berkenaan dengan pendidikan IPA di sekolah dasar sebagaimana tertuang dalam kurikulum pada kegiatan pembelajaran, secara umum telah direduksi sedemikian rupa oleh guru menjadi sekedar proses pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hafalan bagi siswa. Bahkan tidak jarang pembelajaran IPA dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal, yang semata-mata bertujuan untuk dapat mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai “tolok ukur utama” prestasi siswa. Para siswa dituntut untuk dapat menghafalkan beragam konsep IPA di sekolah dasar tanpa memiliki pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut.

IPA merupakan mata pelajaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi (Depdiknas, 2008:45). Oleh karena itu pembelajaran IPA menggunakan konsep pembelajaran yang alamiah. Ilmu pengetahuan alam dalam arti sempit adalah disiplin ilmu yang terdiri dari *physical sciences* (ilmu fisik) dan *life sciences* (ilmu biologi). Jadi, IPA adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Teori yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Nur, 1998: 11), bahwa anak SD umumnya berusia 6- 12 tahun berada pada tahap operasional konkrit karena berfikir logikanya siswa SD berdasarkan manipulasi obyek konkrit atau pengalaman yang langsung dialaminya. Sesuai dengan teori Piaget tersebut, maka siswa perlu belajar dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan sehari-hari. Lingkungan disekitar siswa menjadi salah satu sumber belajar siswa. Kurang adanya pengkaitan materi dengan keadaan sehari-hari menjadikan siswa kurang paham dalam menerima materi, karena siswa hanya menerima teori saja, tanpa mengetahui manfaat dari pembelajaran tersebut. Begitu pula dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional akan menjadikan siswa tidak semangat dalam belajar, kurangnya guru dalam melibatkan siswa menjadikan pembelajaran hanya berpusat pada pada guru dan membuat pembelajaran menjadi membosankan. Selain itu tidak adanya kegiatan yang mampu menumbuhkan kreativitas siswa, sehingga siswa belum mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Hal ini terjadi pula pembelajaran di SDN Jotangan Mojosari, sesuai data yang diperoleh dari observasi awal pada tanggal 16 Oktober 2013 yang lalu kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA untuk

kelas IV semester I adalah 75. Rata-rata nilai siswa hasil belajar IPA siswa kelas IV pada semester I adalah 67,3. Akan tetapi dari 30 siswa kelas IV, hanya ada 10 siswa yang hasil belajarnya mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah dan 20 siswa lainnya masih belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal, artinya 41,6% siswa kelas IV mampu ketuntasan minimal, sedangkan 58,3 % lainnya masih belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Tingginya presentase siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yakni 58,3% menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal di kelas tersebut masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan pemikiran atas kenyataan tersebut, maka perlu adanya suatu peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Adapun yang dimaksud yaitu model pembelajaran kontekstual. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran kontekstual tidak ada sebuah definisi atau pengertian tunggal. Setiap pakar memberikan definisi beragam. Namun mereka sepakat bahwa hakekat pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang mendorong siswa untuk membangun keterkaitan, independensi, relasi-relasi penuh makna antara apa yang dipelajari dengan realitas, lingkungan personal, sosial dan kultural yang terjadi sekarang ini (Farisi, 2005). Model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat mengkonstruksikan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Johnson (2002: 32) adalah sebuah system yang bersifat menyeluruh yang menyerupai cara bekerja alam. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Blanchard, dalam Julianto dkk, 2011:75). (1) Ciri-Ciri Pembelajaran Kontekstual: (a) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah. (b) Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks. (c) Kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri. (d) Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri. (e) Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.

Menurut Sanjaya landasan filosofis pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme. Aliran konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya. Hal ini selaras dengan konsep kurikulum yang diberlakukan saat ini dan secara operasional tertuang pada KTSP. Pembelajaran kontekstual berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu terhadap lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman.

Keunggulan dari model pembelajaran kontekstual adalah mampu menyajikan pembelajaran IPA secara konstruktif dan memberikan hasil belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Siswa dapat menemukan menyusun sendiri pengetahuannya sehingga menjadi lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian kualitas pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat meningkatkan dan memberi hasil yang optimal bagi prestasi belajar siswa.

Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan lingkungan. Proses interaksi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, misalkan yang berhubungan dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pengembangan kognitif adalah proses pengembangan intelektual yang erat kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan, baik secara kuantitatif.

Menurut teori *konstruktivisme*, pengetahuan itu memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh karena pengetahuan dibentuk dari dua faktor penting, yaitu obyek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subyek untuk menginterpretasi obyek tersebut. Dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya (Sanjaya: 262).

Sains semula berasal dari bahasa asing "*science*" berasal dari bahasa latin "*scientia*" yang berarti ingin tahu. Kata "*science*" sebenarnya berarti ilmu pengetahuan yang terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural sciences* (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya *science* diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara harafiah dapat disebut sebagai ilmu tentang

alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Iskandar, 1996:2).

Definisi lain menyatakan IPA adalah susunan teratur pengetahuan yang diperoleh manusia, termasuk cara-cara mengembangkan pengetahuan itu serta kriteria (ukuran) atau menguji kebenaran ilmu itu (Iskandar, 1997:4). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sains adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menurut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang akhir-akhir ini semakin dikembangkan dalam dunia pendidikan. Menurut Blanchard (dalam Julianto, 2011:75) model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan tenaga kerja. CTL menekankan pada berfikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan, penyintesisan informasi dan data dari berbagai sumber/pandangan.

Selanjutnya Sanjaya (2008: 255) mengemukakan bahwa model pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Depdiknas (2003: 5) dalam bukunya Pendekatan Kontekstual (*Contextual teaching and Learning (CTL)*), pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yakni: konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual mengutamakan aktivitas siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dengan terlibat secara aktif dalam pembelajaran serta menghubungkannya

dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sudjana (2005: 51) menuturkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang psikologi manusia yaitu: aspek kognitif, berkembangnya kemampuan berfikir karena telah menerima berbagai macam ilmu pengetahuan dan aspek afektif, berkembangnya sikap kepribadian dan lebih memperhatikan motorik yang dikendalikan oleh kemampuan psikologis dengan bertambahnya ketrampilan-ketrampilan dan kecakapan-kecakapan baru. Dengan demikian dapat dipahami bahwa terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang merupakan hasil belajar yang diperoleh dari proses belajar.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kesehatan, intelegensi bakat, minat, dan lingkungan. Dalam mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Jotangan Mojosari cenderung lebih rendah dikarenakan terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang seringkali hanya bersifat hafalan sehingga kurang mementingkan proses pemahaman dan penerapan konsep serta sikap ilmiah.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pemilihan strategi dan model belajar yang tepat dalam memberikan materi agar proses kegiatan belajar mengajar bervariasi sehingga siswa merasa senang dan memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berfikir. Model pembelajaran kontekstual ini berorientasi pada siswa, belajar sambil melakukan, belajar dengan gembira, mengembangkan kemampuan sosial, keingintahuan, kreativitasan dan kesempatan memecahkan masalah sehingga pembelajaran lebih bermakna dan memiliki manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Dengan berpartisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dan guru sebagai motivator maka optimalisasi proses dan hasil pembelajaran dapat terwujud. Dari sinilah dapat terbentuk pengetahuan siswa dari proses yang dialaminya sendiri. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat meningkat setelah guru menerapkan model pembelajaran kontekstual khususnya terhadap pelajaran IPA. Berdasarkan uraian di atas pada bagian sebelumnya, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas IV SDN Jotangan Mojosari. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka rumusan masalahnya yaitu : (1) Bagaimana aktivitas guru selama pembelajaran IPA melalui pembelajaran kontekstual di kelas IV SDN Jotangan

Mojosari? (2) Bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran IPA melalui pembelajaran kontekstual? (3) Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual?

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan aktivitas guru selama pembelajaran IPA melalui pembelajaran kontekstual di kelas IV SDN Jotangan Mojosari. (2) Mendeskripsikan aktivitas siswa selama pembelajaran IPA melalui pembelajaran kontekstual. (3) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah sebagai berikut. (1) Bagi siswa: Melalui pembelajaran kontekstual siswa dapat belajar lebih aktif dengan mengkonstruksikan sendiri kemampuannya, Dapat memperoleh hasil belajar yang menyeluruh baik afektif, kognitif, dan psikomotor. (2) Bagi guru: Agar prestasi belajar dan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA meningkat. Mendorong dan memberikan dukungan agar guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif. Menambah wawasan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya. (3) Bagi sekolah: Dapat dijadikan acuan dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. (4) Bagi peneliti: Memberikan sumbangan pengetahuan pada guru lain tentang penelitian tindakan kelas. Memungkinkan peneliti secara aktif mengembangkan pengetahuan dan terampil, karena peneliti tidak hanya menerima perbaikan yang ditemukan orang lain, namun ia sendiri adalah perancang dan pelaku perbaikan tersebut yang menghasilkan berbagai teori dalam memperbaiki pembelajaran. Agar dalam penelitian ini tidak terjadi keambiguan/ kesalahpahaman, maka peneliti perlu memberikan batasan. Adapun batasan masalahnya adalah : (1) Penelitian ini meneliti bagaimana penggunaan model kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar energi panas dan bunyi. (2) Penelitian ini terbatas pada pembelajaran IPA dengan kompetensi dasar mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya. (3) Penelitian ini terbatas pada aktivitas guru pada saat pembelajaran kontekstual. (3) Penelitian ini terbatas pada aktivitas siswa saat pembelajaran IPA.

Untuk menegaskan dan menyamakan berbagai konsep yang ada dalam penelitian ini diperlukan definisi operasional. Hal ini agar ada persepsi yang

sama antara peneliti dengan pihak yang terkait. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah : (1) Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi IPA yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Hasil Belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah proses pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam penelitian ini, ranah kognitif yang akan dicapai pengetahuan, pemahaman, penerapan. Untuk ranah afektif yang akan dicapai yaitu pengembangan sikap percaya diri, tanggung jawab dan kerjasama. Ranah psikomotorik yang akan dicapai yaitu kesiapan, gerakan terbimbing. (3) Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas merupakan segala kegiatan yang dilakukan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas yang dimaksud disini adalah aktivitas pada saat proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu menciptakan model-model permainan untuk memperkuat pemahaman konsep dan menyampaikan konsep berbasis kompetensi pada penyelidikan, penemuan atau percobaan, serta mengaitkan konsep yang dibahas dengan kehidupan keseharian siswa dan memberi tugas yang berorientasi pada pengelompokan siswa. Aktivitas guru meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan aktivitas siswa meliputi aktivitas kelompok, aktivitas afektif, dan aktivitas psikomotor siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan deskriptif kuantitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau disekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran Arikunto, 2010:135 (dalam Wahju, 2012:20)

PTK adalah untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Lokasi penelitian adalah di SDN Jotangan Mojosari. Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Jotangan Mojosari tahun ajaran 2013-2014. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian ada 30 siswa, terdiri 14 siswa laki-laki

dan 16 siswa perempuan. Alasan pengambilan subjek penelitian ini didasarkan pada observasi awal dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Jotangan Mojosari. Proses pembelajaran IPA di sekolah ini masih belum optimal karena masih didominasi oleh guru yang cenderung masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi sehingga menyebabkan hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah kriteria ketuntasan minimal. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari (Arikunto, 2006) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikut. Setiap siklus memiliki *planning* (rencana), *action* (pelaksanaan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan (observasi).

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data tentang aktivitas guru dan siswa IV SDN Jotangan Mojosari, dan data hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar. Analisis ini dihitung dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan model kontekstual. Dalam hal ini penulis melakukan perbaikan pembelajaran melalui dua siklus. Adapun kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mengikuti alur pokok: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

Proses pembelajaran dikemas melalui berbagai komponen, pendekatan, dan model pembelajaran yang dikembangkan di dalamnya. Dalam pembelajaran guru berperan sebagai pemimpin sekaligus fasilitator belajar, sedangkan siswa berperan sebagai individu yang belajar. Oleh karena itu usaha-usaha yang dilakukan guru akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, banyak hal yang perlu disesuaikan dan diperbaiki. Salah satunya adalah proses pembelajaran yang merupakan kegiatan utama dan penentu suatu pembelajaran. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan siswa sebagai subjek belajar. Oleh karena itu pembelajaran konvensional dengan cara lama dirasa sudah tidak sesuai lagi dengan karakter siswa sehingga harus dimodifikasi.

Dalam pembelajaran IPA pada masa lalu dan mungkin juga masih banyak berlaku pada masa kini, sebagian guru SD melaksanakan proses pembelajaran

dengan menyajikan materi pelajaran berupa konsep, prinsip, teori, atau hukum secara langsung dan menyeluruh kepada siswa tanpa memperhatikan kemampuan awal siswa, mengajak siswa untuk berfikir bersama-sama, atau berusaha mengkaitkan materi tersebut dengan kehidupan nyata siswa. Guru menganggap bahwa ia adalah orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran di kelas. Siswa hanya dianggap sebagai *tong kosong* yang harus bersedia diisi apapun oleh guru.

Kegiatan pembelajaran seperti dinyatakan di atas dapat dikatakan lebih menekankan kepada proses mengingat, menghafal dan tidak menekankan pentingnya penalaran (*reasoning*), pemecahan masalah (*problem-solving*), komunikasi (*communication*), ataupun pemahaman (*understanding*). Di samping itu, dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, kadar keaktifan siswa menjadi sangat rendah. Para siswa hanya menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menjadikan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar di kelas. Salah satu kegiatan yang dilakukan guru adalah melakukan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa aktif belajar. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar sangat menentukan pula dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, model pembelajaran kontekstual dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat dalam menyajikan pembelajaran IPA di SD.

Model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Melalui model pembelajaran ini, hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih luas dan mendalam. Pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan, sehingga penguasaan materi dan pencapaian tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kerangka pemikiran yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Analisis data merupakan suatu proses yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk itu, data harus dirangkum dengan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting. Dengan demikian, data yang ada akan memberikan

gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Secara rinci langkah-langkah dalam proses analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Penyajian Data: Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, diagram, dan hubungan antar kategori. Hal ini bertujuan untuk mempermudah memahami dan menentukan tindak lanjut. (2) Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh setelah dianalisis.

Data yang diperoleh melalui penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (1) Hasil observasi penerapan model pembelajaran kontekstual yang terdiri dari aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor maksimal

(Sudjana dan Ibrahim, 2007:129)

Hasil belajar siswa pada setiap siklus dalam penelitian dianalisis secara individual dan klasikal. Penentuan tingkat ketuntasan belajar siswa secara individu diukur berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA. Siswa yang mendapatkan hasil belajar mencapai kriteria ketuntasan minimal dinyatakan tuntas, sedangkan siswa yang mendapatkan hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal dinyatakan tidak tuntas. Selanjutnya penentuan ketuntasan belajar secara klasikal dapat dihitung menggunakan rumus:

$$KB = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

KB : Ketuntasan belajar klasikal

x : Jumlah siswa yang mencapai KKM

n : Jumlah seluruh siswa

(Arikunto, 2003:264)

Sedangkan perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Jumlah skor yang diperoleh

N : Jumlah skor maksimal

(Sudjana dan Ibrahim, 2007:129)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Jotangan Mojosari. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui 2 siklus, untuk setiap siklus dilakukan empat kegiatan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada tiga jenis, yaitu data hasil observasi aktivitas guru, data hasil observasi aktivitas siswa, dan data hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan setiap siklus pada penelitian ini dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tahap perencanaan pada siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Jotangan Mojosari. Observasi awal ini dilaksanakan pada Rabu, 16 Oktober 2013.

Hasil yang diperoleh dari observasi awal yaitu dalam proses pembelajaran IPA guru cenderung menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini berakibat aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran menjadi pasif. Selain itu, hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPA juga belum optimal. Nilai rata-rata siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA adalah 67,3 sedangkan ketuntasan belajar klasikal siswa hanya mencapai 50% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Dari 30 siswa di kelas IV, hanya 15 siswa yang mampu mencapai KKM tersebut. Adapun keterampilan psikomotor dan afektif siswa pada pembelajaran IPA masih belum nampak. Berdasarkan masalah yang ditemukan oleh peneliti pada observasi awal tersebut, peneliti memberikan alternatif pemecahan masalah yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA.

Kegiatan selanjutnya, peneliti melakukan perencanaan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I, meliputi:

1) Menganalisis Kurikulum

Pada tahap ini peneliti menganalisis kurikulum untuk menentukan indikator, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan materi pokok pembelajaran yang akan disampaikan. Analisis yang dilakukan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Standar Kompetensi 8. Memahami berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Kompetensi Dasar 8.1 Mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya. Sedangkan materi pokok pembelajaran

yang akan disampaikan adalah energi panas di lingkungan sekitar.

2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual

Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat mencakup: satuan pendidikan, kelas, semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, model dan metode pembelajaran, materi pokok, langkah-langkah pembelajaran, media, alat, sumber belajar, dan penilaian. Proses pembelajaran pada siklus I direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2013 dengan alokasi waktu satu pertemuan (3x35 menit).

3. Merancang Media, Alat, dan Sumber Belajar

Media yang digunakan berkaitan dengan materi energi panas di lingkungan sekitar yaitu gambar sumber energi panas di lingkungan sekitar. Media pembelajaran ini digunakan untuk memudahkan guru memberikan pemahaman terhadap sumber-sumber energi panas di lingkungan sekitar kepada siswa. Alat yang digunakan meliputi pembakar spiritus, penyangga kaki tiga, kasa, gelas ukur, lilin, korek api, dan air secukupnya. Alat-alat ini digunakan untuk melakukan eksperimen tentang perpindahan panas pada kegiatan pembelajaran. Dalam hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka akan dibahas secara rinci sebagai berikut: 1). Aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus dapat dilihat pada Diagram 1.

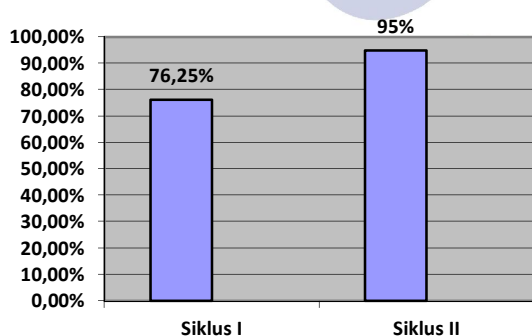


Diagram 1. Aktivitas Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 1. terlihat bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual pada siklus I memperoleh persentase sebesar 76,25%. Hal ini berarti aktivitas guru pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Secara umum, aktivitas guru pada siklus I

sudah baik. Guru menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi, maupun memberikan tugas kelompok. Guru menyampaikan materi secara sistematis kepada siswa. Ketika memberikan pemodelan kepada siswa, guru juga membimbing siswa untuk menirukan pemodelan yang diberikan sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2009:17), bahwa pembelajaran dengan memberikan pemodelan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan model atau contoh.

Dalam menciptakan masyarakat belajar, guru melaksanakannya dengan membentuk kelompok secara heterogen. Pembentukan kelompok secara heterogen didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dan kemampuan intelektual siswa. Siswa belajar melalui kerjasama, bertukar pengalaman dan berbagi ide dengan orang lain, teman, antar kelompok, atau sumber lain dan bukan hanya guru. Guru memberikan bimbingan kepada seluruh kelompok untuk menyelesaikan tugas dan memimpin diskusi kelas pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka setelah melakukan percobaan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melaksanakan penilaian proses untuk menilai perkembangan belajar siswa pada aspek afektif dan kognitif. Kemudian pada akhir pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa secara tertulis. Penilaian hasil belajar siswa dilakukan secara menyeluruh karena menurut Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2009:23) dalam pembelajaran kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan intelektual saja, tetapi perkembangan seluruh aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Aktivitas guru pada pembelajaran siklus I belum mencapai keberhasilan karena masih terdapat beberapa kekurangan. Ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, guru belum memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Guru belum mampu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Pada saat menyampaikan materi, guru belum memberikan contoh-contoh yang relevan kepada siswa, sehingga siswa mendapatkan kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Guru juga belum memberikan kegiatan tindak lanjut kepada siswa di akhir pembelajaran sebagai upaya pendalaman materi.

Berdasarkan kekurangan tersebut, maka perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran,

memberikan contoh-contoh yang relevan ketika menyajikan materi, dan memberikan kegiatan tindak lanjut pada akhir pembelajaran.

Setelah ada perbaikan, aktivitas guru pada siklus II menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan sebesar 18,75% yaitu dari 76,25% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Aktivitas guru dalam semua aspek sudah baik. Hal ini terlihat dari suasana pembelajaran yang semakin kondusif, siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, serta hasil belajar siswa semakin bermakna melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, maka aktivitas guru pada siklus II telah berhasil.

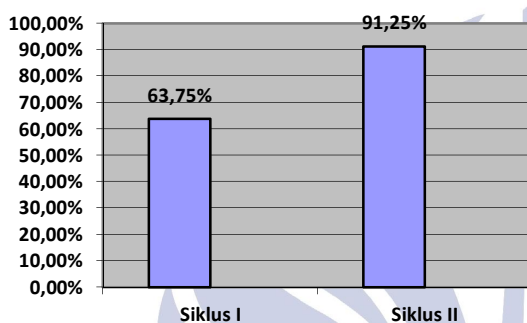


Diagram 2. Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari Diagram 2 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siklus I memperoleh persentase sebesar 63,75%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Hal ini karena terdapat beberapa aspek pada aktivitas siswa yang masih belum muncul secara optimal. Pada saat mengikuti pembelajaran, siswa cenderung masih pasif dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan kepada guru secara lisan. Kepercayaan diri siswa ketika mempresentasikan hasil diskusi juga masih kurang. Siswa tampak ragu-ragu ketika menyampaikan hasil diskusi mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa agar rasa percaya diri dan keberanian mereka lebih meningkat pada siklus selanjutnya. Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam setiap aktivitas belajar di kelas.

Pada siklus II, guru meningkatkan upaya pemberian motivasi kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru melalui pemberian penguatan berupa pujian kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Selain itu, guru juga memotivasi siswa dengan menyampaikan bahwa siswa yang paling aktif bertanya atau menjawab pertanyaan selama pembelajaran akan mendapatkan penghargaan berupa tanda bintang pada akhir pembelajaran. Upaya ini dapat

meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa sebesar 28,20%, yaitu dari 63,75% pada siklus I menjadi 91,95% pada siklus II. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Ketika mempresentasikan hasil diskusi, mereka terlihat lebih percaya diri. Aktivitas siswa pada aspek yang lain, seperti menyimak penjelasan guru, mengikuti pemodelan, bekerja dalam kelompok, menyimpulkan materi, dan mengerjakan evaluasi juga terlihat semakin baik pada siklus II. Dengan demikian, aktivitas siswa telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. 3). Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada setiap siklus dapat diamati pada Diagram 3.

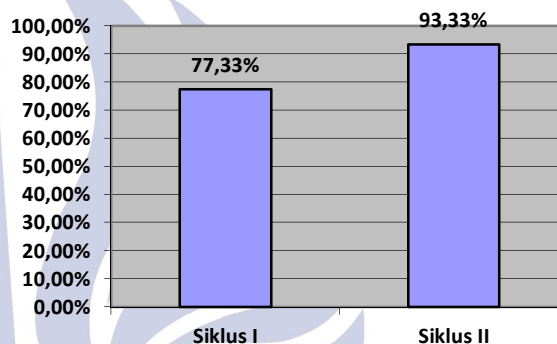


Diagram 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 3. terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh persentase sebesar 73,33% atau sebanyak 11 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 4 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase 26,67%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Tingginya persentase siswa yang tidak tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai materi yang dipelajari. Hal ini terlihat pada saat siswa mengerjakan evaluasi pada akhir pembelajaran, beberapa dari mereka tidak bisa tenang. Masih ada siswa yang berusaha melihat jawaban temannya atau bertanya kepada temannya. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran pada siklus I perlu ditingkatkan agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 20%, yaitu dari 73,33% pada siklus I menjadi 93,33% pada siklus II. Siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II berjumlah 29, hanya 1 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus

II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab IV, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Jotangan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Hal ini dibuktikan dengan: (1) Aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 18,75% yaitu dari 76,25% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 28,20%, yaitu dari 63,75% pada siklus I menjadi 91,95% pada siklus II. Pengamatan aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan. (2) Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDN Jotangan Mojosari melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 20%, yaitu dari 73,33% pada siklus I menjadi 93,33% pada siklus II. Selain itu perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan kognitif juga mengalami peningkatan. Aspek afektif siswa mengalami peningkatan sebesar 14,40% yaitu dari siklus I sebesar 74,20% menjadi 88,60% pada siklus II. Sedangkan aspek psikomotor siswa mengalami peningkatan sebesar 21%, yaitu dari siklus I sebesar 71,90% menjadi 92,90% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada seluruh aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor telah mencapai keberhasilan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) IPA merupakan mata pelajaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA hendaknya dikemas secara kontekstual dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna kepada siswa. (2) Guru perlu mengembangkan

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual sedini mungkin agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. (3) Guru perlu memperluas pengetahuannya tentang model pembelajaran dan memahami karakteristik model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Managemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta : Depdiknas.
- Haryati, Mimin. 2007. *Model & Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung : MLC.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rosalin, Elin. 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung : PT. Karsa Mandiri Persada.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok : PT. Rajagrafindo Persada
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA SD dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Suryanti, dkk. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung : ALFABETA